

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan situasi di mana peserta didik dapat belajar dan mengajar secara aktif dengan mengembangkan potensi dan kemampuan mereka untuk mencapai kepribadian, nilai spiritual, nilai agama, kecerdasan, akhlak mulia, kontrol diri, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Zainal Arifin, 2019). Pendidikan adalah metode untuk membawa perkembangan sosial dan emosional pada individu atau masyarakat melalui instruksi dan pengalaman. Anak-anak, seperti halnya warga negara lainnya, memiliki tanggung jawab untuk menempuh pendidikan (Suharjuddin, 2023).

Kompetensi dalam aspek pedagogik yang dimiliki oleh guru, salah satunya adalah mampu mengevaluasi, menilai proses, mengevaluasi proses dan hasil belajar terkait kemampuan inti, seperti mampu menentukan aspek-aspek yang penting untuk diberikan penilaian dan evaluasi dari proses dan hasil belajar berdasarkan karakteristik pada pembelajaran yang ditetapkan pada sekolah dasar serta mengoptimalkan instrumen yang digunakan dalam penilaian serta evaluasi belajar.

Penilaian hasil belajar diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Asesmen berorientasi HOTS bukanlah konsep revolusioner bagi guru, tetapi HOTS mengharuskan mereka untuk menggunakan keterampilan mengajar mereka secara maksimal. Dalam penilaian ini, guru perlu fokus mengevaluasi sikap, pengetahuan dan kemampuan yang dapat membantu siswa mengasah kemampuan dan keterampilan terkait HOTS. Penilaian ini, jika dilakukan dengan benar, dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa dan penerapan konsep terkait HOTS.

Salah satu keterampilan yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan langkah-langkah untuk menilai kemajuan dan keberhasilan siswa mereka. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu rencana telah terealisasi dengan baik, apakah bernilai dan dapat memeriksa tingkat efisiensi pelaksanaannya. Tujuannya adalah untuk memeriksa kemajuan menuju tujuan dan relevansi materi pelajaran.

Tes memainkan peran penting dalam penilaian kemajuan akademik siswa di kelas. Tes adalah alat untuk penilaian dan evaluasi pendidikan yang terdiri dari kumpulan pertanyaan, masalah, atau tugas lain yang darinya skor dapat dihitung (Rapono et al., 2019).

Kinerja siswa dalam sebuah tes merupakan indikator yang berguna untuk mengetahui seberapa baik mereka belajar di lingkungan sekolah tertentu. Dalam skema yang lebih besar, penilaian sumatif hanyalah salah satu kategori tes. Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Tengah Semester (PTS) adalah dua nama yang sering digunakan untuk ujian sumatif yang biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran. Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk mengevaluasi tingkat pencapaian pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa di akhir suatu mata pelajaran atau unit pembelajaran. Ini ditujukan guna mengkaji apakah para peserta didik telah memenuhi standar yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke pengajaran berikutnya. Nilai tes sumatif dapat menjadi alat yang berguna untuk mengevaluasi kemampuan para peserta didik dan membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan serta memahami materi yang disajikan.

Guru perlu memberikan tugas-tugas yang menuntut pemikiran tingkat tinggi kepada siswa, seperti berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, jika ingin mengukur pertumbuhan intelektual siswa secara akurat. Guru dapat memverifikasi bahwa siswa mereka dapat mengevaluasi, mengorganisir, memahami, dan secara kreatif memecahkan masalah yang rumit dengan menggunakan alat penilaian seperti pertanyaan-pertanyaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) (Sofyan, 2019). Untuk menjawab hal ini, pertimbangkan tingkat kognitif dari C1 (mengingat) hingga C6 (mencipta)

dalam Taksonomi Bloom Versi Revisi yang dikembangkan oleh (Anderson dan Krathwohl, 2017)

Selain itu, pada tahun 2007 seorang peneliti pendidikan terkemuka dari Amerika bernama Robert J. Marzano menciptakan taksonomi baru yang disebut "*The New Taxonomy of Educational Objectives*", atau yang lebih dikenal dengan taksonomi Marzano. Kekurangan taksonomi Bloom dan pembaruannya mengilhami pembuatan taksonomi ini. Baik dimensi pengetahuan maupun dimensi kognitif hadir dalam versi baru Taksonomi Bloom. Pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif semuanya membentuk dimensi pengetahuan. Hanya enam level yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi yang diperhitungkan dalam dimensi kognitif (Ridha, 2021).

Model yang digunakan untuk mengembangkan Taksonomi Marzano yang tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia memutuskan apakah akan terlibat dalam tugas baru di suatu waktu, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi diproses setelah keputusan untuk terlibat telah dibuat. Model Taksonomi Marzano menyatakan tiga sistem mental: sistem diri, sistem metakognitif, dan sistem kognitif. Sistem kognitif mempunyai empat level yaitu *retrieval, comprehension, analysis, knowledge utilization* (Dinarti *et al.*, 2019). Taksonomi Marzano dibagi menjadi dua bagian: dimensi pengetahuan dan dimensi sistem. Pengetahuan tidak hanya mencakup fakta dan angka, tetapi juga proses mental dan fisik. Tiga jenis sistem-kognitif, metakognitif, dan diri sendiri-membentuk dimensi sistemik. Aspek sistemik memperhitungkan dorongan, perspektif, dan disposisi pelajar terhadap materi yang disajikan. Pengambilan pengetahuan, pemahaman, analisis, dan aplikasi adalah empat pilar sistem kognitif. Marzano menyempurnakan pemahamannya tentang bagaimana orang belajar dan berpikir (Nai, 2021).

Dalam menulis pertanyaan yang menuntut berpikir tingkat tinggi, ada beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan. Pertama, materi yang ditanyakan harus sesuai dengan Taksonomi Bloom dan sesuai dengan Taksonomi Marzano, yakni mampu melakukan analisis, melakukan evaluasi,

dan mencipta, serta mampu mengembangkan dimensi pengetahuan dan sistem. Kedua, pemberian setiap butir soal harus disertai dengan pertanyaan dasar berupa sumber bacaan sebagai bahan informasi. Sebagai contoh, siswa dapat menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada saat Penilaian Tengah Semester (PTS) dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Lailly & Wisudawati, 2015).

Pada tanggal 18 Oktober 2022, observasi awal dengan guru Kelas V (A) di SDN Mangun Jaya 06 menunjukkan bahwa guru masih belum memahami HOTS secara utuh. Selain itu, guru masih bingung dengan soal-soal HOTS. Untuk Penilaian Tengah Semester (PTS) Kelas V, mereka tidak membuat soal sendiri melainkan memilih soal-soal dari bank soal yang sesuai dengan topik-topik yang dibahas di kelas. Pertanyaan-pertanyaan ini digunakan tanpa kisi-kisi pertanyaan, yang seharusnya menjadi acuan untuk pertanyaan. Selain itu, guru kurang memperhatikan kriteria yang harus dijadikan acuan dalam pembuatan soal di Sekolah Dasar (SD). Maka guru perlu memahami HOTS karena mampu menjadikan siswa berpikir sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik siswa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

Melalui observasi pada tanggal 5 Desember 2022, ditemukan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada Penilaian Tengah Semester (PTS) topik tertentu sebagian besar menguji kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Terlepas dari kepercayaan yang tersebar luas bahwa bacaan wajib di sekolah seharusnya terdiri dari materi yang merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan memberikan keragaman konsep secara berurutan, hal ini jarang terjadi, kegiatan asesmen tidak berhasil mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Seperti pada soal PTS Ilmu Pengetahuan Alam yang terdapat soal berkriteria C1 yaitu mengingat “Es batu merupakan salah satu benda”. Akibatnya, beberapa pertanyaan yang diajukan oleh pendidik masih berada pada tingkat kesulitan C1, C2, dan C3, yang hanya membutuhkan kemampuan berpikir kritis tingkat sedang.

Akibatnya, murid-murid dapat berdampak terhadap permasalahan guru, seperti tetap menaruh kepercayaan pada guru meskipun ada sumber pengetahuan alternatif yang potensial. Murid-murid masih mengandalkan guru mereka untuk menjelaskan setiap konten pelajaran, dan mereka menggunakan buku-buku perpustakaan sekolah secara eksklusif meskipun ukurannya kecil. Karena efek ini, para pendidik harus terus mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk membuat siswa tetap terlibat dan mencegah kebosanan di dalam kelas. Selain itu, siswa menjadi bosan ketika seorang guru tidak menggunakan pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Jika ini yang terjadi, maka murid yang menaruh kepercayaan penuh pada instruktur mereka harus mengubah pola pikir mereka. Akibatnya, mereka mulai berpikir tentang rekan-rekan mereka sebagai calon guru. Konsep pembelajaran dipraktikkan secara aktif sehingga siswa dapat menerapkannya pada tantangan dunia nyata.

Guru perlu mengambil langkah untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka. Cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan memberikan soal latihan dengan karakteristik HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Soal HOTS dapat digunakan dalam menilai kemampuan siswa dan menentukan apakah mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran. Dengan menguji soal-soal HOTS, guru dapat memastikan bahwa siswa sedang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka, yang kemudian memungkinkan mereka lebih berhasil dalam mengatasi masalah. Ini dapat menjadi langkah yang tepat guna membangun kepercayaan diri mereka dan membantu mereka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, guru harus memiliki pengetahuan tentang HOTS dan kompeten dalam membuat dan mengembangkan pertanyaan yang memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir mereka. Sangat penting bagi guru untuk menyusun soal-soal HOTS, karena hal ini akan memacu siswa untuk berpikir kritis dan merangsang kemampuan pemecahan masalah secara kreatif. Selain itu, penting bagi pendidik untuk membiasakan diri dengan kriteria yang harus dipenuhi saat mengembangkan soal HOTS dan

mengintegrasikannya secara efektif ke dalam rencana pelajaran mereka. Unsur terakhir yang paling penting dan merupakan ujung tombak perubahan pembelajaran HOTS adalah guru.

Ketika menerapkan HOTS di kelas, para pendidik harus terbuka untuk menyesuaikan praktik mereka. Mengubah paradigma pembelajaran berbasis monolog dan ceramah yang dominan menjadi paradigma pembelajaran yang sepenuhnya melibatkan potensi dan kemampuan siswa melalui penggunaan keterampilan berpikir HOTS sangatlah penting. Sekolah dapat mengatasi masalah ini dengan mengadakan seminar, lokakarya, debat, dan acara-acara semacamnya. Hal ini berarti pengajaran tentang HOTS di ruang kelas dapat berhasil.

Sementara soal tes terstandarisasi dengan LOTS (*Low Order Thinking Skills*) masih banyak digunakan di sekolah dasar, penelitian oleh (Deni Nasir Ahmad, Luluk Setyowati, & Aster Pujaning, 2020) yang berjudul “Analisis Sistem Penilaian HOTS (*High Order Thinking Skills*) dalam Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif” menjelaskan bahwa dari hasil analisis soal yang ada di sekolah dasar. Artinya, meskipun soal-soal tes yang ada saat ini melakukan pekerjaan yang baik dalam menguji kemampuan pemecahan masalah siswa, soal-soal tersebut tidak secara memadai menilai apakah siswa telah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk memahami konsep teoritis dan mengevaluasi argumen. Oleh karena itu, lebih banyak upaya harus dilakukan untuk mengembangkan soal tes yang sesuai dengan taksonomi Bloom Revisi yang menguji keterampilan HOTS.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis HOTS (*High Order Thinking Skill*) Pada Soal Penilaian Tengah Semester Kelas V SDN Mangun Jaya 06”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ditunjukan pada Analisis HOTS (*High Order Thinking Skill*) Pada Soal Penilaian Tengah Semester Kelas V di SDN Mangun Jaya 06.

Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Analisis soal pada semua mata pelajaran Penilaian Tengah Semester Kelas V di SDN Mangun Jaya 06 sudah memenuhi dengan kriteria soal HOTS.
2. Kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS di SDN Mangun Jaya 06

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah soal pada semua mata pelajaran Penilaian Tengah Semester Kelas V di SDN Mangun Jaya 06 sudah sesuai dengan kriteria soal HOTS?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS di SDN Mangun Jaya 06?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui apakah soal pada Penilaian Tengah Semester Kelas V di SDN Mangun Jaya 06 sudah sesuai dengan kriteria soal HOTS.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS di SDN Mangun Jaya 06.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman bagi peneliti secara khusus dan bagi pembaca pada umumnya mengenai analisis HOTS pada soal PTS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru dalam melakukan menyusun HOTS pada soal objektif tes.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan pelaksanaan dalam menyusun soal HOTS dalam rangka peningkatan kualitas sekolah dan perencanaan program pengembangan kompetensi guru.

d. Bagi peneliti

Temuan dari penelitian ini merupakan sumber daya yang berharga untuk bidang ini dan akan menjadi referensi yang berharga bagi para akademisi yang akan datang. Temuan penelitian ini akan memberikan lebih banyak informasi kepada para akademisi untuk dipikirkan ketika melakukan penelitian di masa depan dalam bidang pendidikan.

